

**PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMPOSISI
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN INNITIAL PUBLIC
OFFERING (IPO) DIBURSA EFEK INDONESIA (BEI)**
(Studi Empiris Pada Perusahaan IPO 2010-2013)

ARTIKEL SKRIPSI



OLEH :
FELISMINA YUNILA
56353/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

**PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

(Studi Empiris Pada Perusahaan IPO 2010-2013)

Felismina Yunila

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail: felisminay@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh leverage, ukuran Perusahaan, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2010-2013). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accrual* (DA) untuk manajemen laba; *debt to total asset* untuk leverage; logaritma total asset untuk ukuran perusahaan; dan persentase dewan komisaris independen untuk komposisi dewan komisaris independen.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan IPO kecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan (*financial*) di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yakni dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 55 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO, (2) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO, (3) komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Kata Kunci: Manajemen Laba, *Leveraget*, Ukuran Perusahaan, dan Komposisi dewan komisaris independen

ABSTRACT

This research aims to identify and examine the effect of leverage, company size, and composition of the independent board to earnings management (empirical studies on companies that do an IPO on the Stock Exchange 2010-2013). Measuring instruments used in this research is discretionary accruals (DA) for earnings management; Debt to total assets for leverage; logarithm of total assets for firm size; and the percentage of independent board for independent board composition.

This type of research is classified to be causative research. The population is all companies that have an IPO unless the company engaged in the field of finance (financial) in Indonesia Stock Exchange for 4 years from 2010 to 2013, while the sample is determined by purposive sampling to obtain a sample of 55 companies. The types of data using secondary data obtained from www.idx.co.id. The data collection techniques is the engineering documentation. The analysis used in this study is a multiple linear regression analysis.

The results show that: (1) leverage have significant positive effect on earnings management in companies that doing an IPO, (2) the size of the company have significant negative effect on earnings management in companies that doing an IPO, (3) the composition of the independent board have no significant negative effect on earnings management in companies doing IPOs.

Key Words: *Earnings Management, Leverage, Company Size, and the composition of independent board*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMPOSISI
DEWAN KOMISARIS INDEPEDNDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INNITIAL PUBLIC
OFFERING* (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
(*Studi Empiris Pada Perusahaan IPO 2010-2013*)**

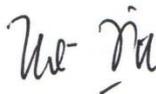
Oleh :

FELISMINA YUNILA
56353/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Januari 2015

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia yang berkembang dengan pesat merupakan pencapaian Indonesia yang bagus dimata para pelaku pasar. Begitu juga dengan kebutuhan dana yang diperlukan oleh suatu entitas. Semakin besar operasi sebuah perusahaan maka akan semakin besar juga dana yang mereka butuhkan untuk biaya operasi perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang membutuhkan biaya yang besar akan mulai untuk melirik pasar modal sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dana mereka.

Kebutuhan dana untuk mendanai aktivitas perusahaan banyak dilakukan dengan pelepasan saham ke pasar modal atau sering disebut dengan IPO. *Initial Public Offering* (IPO) adalah mekanisme yang harus dilakukan perusahaan saat melakukan penawaran saham pertama kalinya kepada khalayak ramai di pasar perdana. Dalam melakukan IPO, perusahaan harus menerbitkan prospektus sebelum melakukan *listing* di BEI.

Informasi yang ada didalam prospektus akan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan. Prospektus berisi tentang keunggulan, rencana investasi, ramalan laba, dan prospek perusahaan untuk kedepannya. Penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diperoleh perusahaan dari pasar modal.

Hartono (2000) dalam Soedjito (2006), mendefenisikan bahwa prospektus berisi informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas, informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual dan laporan keuangan perusahaan tersebut yang didalamnya terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas

laporan keuangan. Menurut Sulistiawati (2006), selain informasi keuangan juga terdapat informasi non keuangan yang terdiri dari informasi mengenai *underwriter*, *auditor independen*, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi yang mendukung.

Selain prospektus, perusahaan juga akan menyajikan laporan keuangan yang akan dipublikasikan dan juga akan menjadi pedoman bagi para investor untuk melakukan investasi atau tidak. Salah satu parameter untuk menilai kinerja perusahaan adalah laba perusahaan. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba yang disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajemen laba itu sendiri dapat berupa usaha menaikkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba yang diperoleh.

Keinginan untuk mempengaruhi keputusan pasar dalam mengalokasikan dana akan membuat perusahaan meningkatkan laba mereka (manajemen laba) pada saat penyusunan laporan keuangan pada saat IPO. Pada dasarnya manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan tingkat laba perusahaan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. *Earning management* bagaikan dua sisi pisau, yang mempunyai sudut tajam dan sudut tumpul. Pada sisi tumpul, *earning management* merupakan produk yang *legitimet*. Sedangkan pada sisi tajam, *earning management* merupakan tindakan yang *immoral* dan *inethical*.

Sebagian orang berpendapat bahwa *earning management* merupakan *profesional judgment* yang di sisi lain dapat menyesatkan investornya.

Manajemen laba terjadi karena tindakan manajer untuk mendapatkan keuntungan baik secara pribadi maupun untuk perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang bisa mendukung tujuan dari manajer tersebut, baik untuk menurunkan laba ataupun meningkatkan laba, tergantung dari tujuan manajer tersebut.

Menurut Nugroho (2011), terdapat dua alasan kenapa manajemen laba sangat penting. Pertama, Toeh et. al (1998), membuktikan bahwa investor tidak dapat mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan pada saat IPO. Sehingga terjadinya kesalahan alokasi dana dari perusahaan yang berprospek tinggi ke prospek rendah. Kedua, terjadinya kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor yang berakibat mempertinggi profitabilitas bagi perusahaan untuk menaikkan laba.

Leverage merupakan alat ukur untuk menentukan seberapa besar tingkat resiko perusahaan terhadap hutang perusahaan. *Leverage* diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Leverage* berarti semakin tinggi resiko ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang mereka. Atau kemungkinan adanya kegagalan bayar hutang perusahaan. Jika hal tersebut terjadi, maka akan mempengaruhi para investor untuk mengambil keputusan di pasar perdana. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap perusahaan yang IPO tersebut. Karena pada saat IPO investor akan dengan teliti menganalisa sebuah perusahaan, sehingga jika tingkat *laverege*

perusahaan pada saat IPO tersebut tinggi, investor akan berpikir dua kali untuk menginvestasikan dana mereka. Maka target dana perusahaan yang IPO tidak akan tercapai. Hal tersebutlah yang akan membuat manajer berfikir untuk melakukan praktek manajemen laba pada saat IPO.

Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap manajemen laba saat IPO. Pada perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dianggap memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan manajemen laba saat IPO. Karena perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih kritis oleh pihak luar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Menurut beberapa penelitian, perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba pada saat IPO, dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan perencanaan laba perusahaan dan dalam melakukan pelaporan keuangannya mereka akan melaporkannya dengan lebih akurat.

Keberadaan dewan komisaris telah di atur dalam UU no 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Indonesia menggunakan sistem dewan *two tier board system* dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, dimana dalam sistim ini setiap perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan menggunakan dua dewan, dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi merupakan pihak yang menjalankan manajemen perusahaan, sementara dewan komisaris adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam hal ini adalah dewan direksi (Setiawan, 2006).

Berdasarkan keputusan direktur Bursa Efek Indonesia (KEP-339/BEJ/07-2001), bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen untuk menciptakan tata kelola yang baik. Dengan ketentuan bahwa dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota komisaris. Dengan adanya dewan komisaris independen tersebut, dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga manajemen laba dapat dihindari. Semakin tinggi persentase dewan komisaris independen maka akan semakin kecil manajemen laba pada suatu perusahaan.

Sehingga, keinginan untuk mempengaruhi pasar menyebabkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba pada saat IPO. Selain karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terutama komisaris independen

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris terhadap: 1) Pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada saat IPO. 2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada saat IPO. 3) Pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada saat IPO.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN MASALAH

2.1 Initial Public Offering (IPO).

Initial public offering adalah suatu syarat yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yang akan melakukan penjualan saham perdana mereka kepada publik atau perusahaan yang akan *go public*. Undang-undang Republik Indonesia no 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar perdana adalah

”Kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya”.

Selain adanya biaya penawaran (*floating fess*) yang akan di tanggung oleh perusahaan. IPO dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Beberapa orang menganggap bahwa IPO merupakan cara termurah dan termudah untuk mendapatkan dana kebutuhan mereka, sebagai konsekuensi atas berkembangnya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Dalam melakukan IPO, ada penawaran dan adanya pembelian. Penawaran di pasar perdana mempunyai tenggang waktu tertentu yang sering di sebut penawaran perdana saham.

2.2 Agency theory

Masalah keagenan pertama kali di perkenalkan oleh Barle dan Means pada tahun 1932 yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan membawa dampak berkurangnya pengawasan terhadap perusahaan oleh *owner*. Anthony dan Govinaranja (1995) dalam Widyaningdy (2001), mendefinisikan *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. *Principal* mempekerjakan agen untuk melakukan tugas kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen. Pada *agency theory* asumsi yang digunakan adalah setiap individu semata mata hanya termotivasi untuk kepentingannya sendiri yang akhirnya akan menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Pada sudut pandang *principal*, mereka termotivasi untuk mensejahterakan

dirinya dengan profitabilitas yang meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk mensejahterakan diri mereka sendiri dengan memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

2.3 Manajemen Laba

Sulistyanto (2008), Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Scott (2009), membagi cara pemahaman atas *earning management* menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic Earning Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perpektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana *earning management* memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui *earning management*, misalnya membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik. Menurut Scott (2009), motivasi tersebut adalah:

- 1) Motivasi bonus
Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa ceteris paribus, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser earnings yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.
- 2) Motivasi kontraktual lainnya
Hipotesis *debt/equity* yaitu ceteris paribus, suatu perusahaan yang rasio *debt/equity* besar cenderung manajer perusahaan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.
- 3) Motivasi politik
Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan yang kecil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.
- 4) Motivasi pajak
Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena *income taxation*. Karena semakin tinggi labanya maka semakin besar pajak yang dikenakannya. Sehingga manajer melakukan

manajemen laba untuk mengurangi pajak tersebut.

5) Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar pergantian CEO. Hipotesis Rencana bonus menjelaskan bahwa CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi untuk memaksimalkan laba agar menaikkan bonusnya.

6) Motivasi pasar modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dengan begitu, kondisi ini menciptakan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi earnings dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008), pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yaitu: hipotesis bonus, hipotesis kontrak hutang, hipotesis biaya politik.

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan Scott (2009), yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi
Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat

suatu transaksi, contoh: mengubah metoda depresiasi aktiva tetap, dari metoda depresiasi angka tahun ke metoda depresiasi garis lurus.

3. Menggeser perioda biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebutkan rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa perioda biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai perioda akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai perioda akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, dan lain-lain.

Scott (2009) menyatakan ada beberapa bentuk manajemen laba yaitu:

1) *Taking A Bath*

dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2) *Income Minimization*
(menurunkan laba)

dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan

tertentu misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

3) *Income Maximization* (meningkatkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar.

4) *Income Smoothing* (perataan laba)

Income smoothing dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karyawan umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

2.4 Leverage

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban dengan ekuitasnya. Sehingga *Leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *Leverage* berarti menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

Leverage adalah salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. DER menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi terhadap modal

yang dimiliki. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Selain DER, *Leverage* juga dapat di hitung menggunakan rumus *debt to asset ratio*

$$DEBT = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$$

DEBT adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Walter (2012) menyatakan bahwa DEBT menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar maupun hutang jangka panjang (total kewajiban). Norma untuk rasio utang ini yaitu bekisar antara 40% hingga 70%.

2.5 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran persahaan. Menurut Sudarmajdi dan Sularto (2007) dalam Saffudin (2010), menyatakan bahwa besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal dalam masyarakat.

Menurut Brigham (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total *asset* yang lebih kecil. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan logaritma dari nilai kapitalisasi pasar.

Secara teoritis perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika melakukan investasi diperusahaan tersebut (Yohana, 2010). Liberty dan Zimmermen (1986) dalam Methalia (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan menunjukkan pengaruh negatif untuk perusahaan yang bersangkutan untuk melakukan manajemen laba pada saat IPO.

2.6 Komposisi Dewan Komisaris Independen.

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang reliable. Keberadaan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al., 2001).

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistim pengendalian pada perusahaan besar, yang memiliki peran ganda yaitu peran untuk memonitor

dan pengesahan (*ratification*). Fama dan Jensen, (1983) dalam Kusumaning (2004) menyatakan bahwa pengendalian keputusan yang efektif merupakan fungsi positif dari rasio dewan komisaris eksternal dengan total keanggotaan dewan komisaris. Tujuan dari aktivitas pengawasan oleh dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan signal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer atau dengan kata lain, semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian.

Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah dilakukan oleh Methalia (2009) yang menyatakan bahwa *Leverage*, jumlah dewan direksi, dan persentase saham yang ditawarkan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap manajemen laba. Perusahaan yang terancam pailit cenderung menaikkan laba dengan manajemen laba. Hal tersebut dilakukan untuk menaikkan *bergaining*-nya pada saat negosiasi atau perusahaan melakukan *go public* untuk mendapatkan dana segar dari pelepasan saham tersebut.

Yendrawati (2004) mengevaluasi 32 perusahaan manufaktur yang *go public* pada tahun 1996 s/d 2002. Hasil penelitian bahwa *Leverage* mempengaruhi manajemen laba, sedangkan reputasi auditor, jumlah dewan direksi, dan persentase saham yang ditawarkan ke publik saat IPO tidak mempengaruhi manajemen laba.

Sulistiawati (2006) mengevaluasi perusahaan manufaktur yang *go publik*. Hasil penelitian bahwa hanya *Leverage* yang mempengaruhi manajemen laba. Murhadani (2012) mengevaluasi perusahaan industri dasar dan kimia yang melakukan IPO. Dan menyatakan hasil bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian variabel *Leverage* telah dilakukan oleh Widyaningdya (2001), menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba ketika IPO

2.8 Kerangka Konseptual

Manajemen laba merupakan hal yang sering terjadi pada pasar saham perdana di dunia. Fenomena ini menarik karena menurut beberapa penelitian manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan pada saat pelepasan saham perdana. Terjadinya manajemen laba karena kurangnya informasi tentang perusahaan tersebut sehingga mempersulit investor untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Perusahaan melakukan

manajemen laba untuk menarik perhatian investor tersebut. Pada dasarnya manajemen laba bukanlah hal yang ilegal. Karena manajemen laba merupakan pemilihan metode akuntansi yang dapat menaikkan atau menurunkan laba perusahaan tersebut. Contohnya pemilihan metode depresiasi, penentuan harga pokok produksi dan penentuan persediaan.

Dalam pengambilan keputusan investor membutuhkan informasi keuangan dan *non*-keuangan. Dengan informasi tersebut, diharapkan investor dapat membuat keputusan investasi yang baik. Sehingga mereka dapat menanamkan modal mereka pada perusahaan yang *go public* dengan benar dan tepat.

Informasi keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Leverage*. Sedangkan informasi *non* keuangan yaitu ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris independen. *Leverage* digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh tingkat pendanaan perusahaan melalui hutang. *Leverage* menggambarkan semakin tingginya tingkat resiko yang akan dihadapi oleh investor dalam menanamkan modal, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi pada saat IPO.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain, log total aktiva, log total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada perusahaan yang melaporkan perusahaanya dengan

akurat. Semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba saat IPO juga akan semakin menurun. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Komposisi dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas

Dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Sehingga dengan pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen tersebut akan mengurangi resiko terjadinya manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan. Dengan adanya kedudukan dewan komisaris independen pada suatu perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang terafiliasi dan terbebas dari manajemen perusahaan. Sehingga pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan lebih akurat dibandingkan dengan dewan komisaris yang berasal dari dalam (internal) perusahaan.

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka di rumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO)

H₂ : *Size* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO).

H₃ : komposisi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat kausatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang melakukan IPO dari tahun 2010-2013.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan IPO di BEI. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

- a) Semua perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2013.
- b) Tidak termasuk perusahaan dengan lembaga keuangan
- c) Memiliki data yang lengkap.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 perusahaan

3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis data dokumenter. Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sedangkan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi.

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1) Variabel Dependen (Y) Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*. Model perhitungannya sebagai berikut (Sulistiyanto, 2008:225-228):

a. Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

c. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

d. Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (3)$$

Keterangan:

TA_{it} :Total akrual perusahaan I pada periode t

DA_{it} :*Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} :*Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} :Laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada periode t

CFO_{it} :Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} :Total Aktiva pada periode t-1.

$\Delta Sales_{it}$:Selisih penjualan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} :Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} :Selisih piutang dagang perusahaan i pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

e : error

2) Variabel Independen (X)

a. Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva dengan rumus

$$DEBT = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

b. ukuran perusahaan

Variabel ini diukur dengan logaritma nilai total *asset* perusahaan yang bersangkutan

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log \text{asset}$$

c. komposisi Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan presentase antara jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah total komisaris.

3.5 Uji Asumsi Klasik

1) Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda yaitu analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Husein, 2011).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Manajemen Laba
a : Konstanta
 b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi variabel independen
 X_1 : *Leverage*
 X_2 : ukuran perusahaan
 X_3 : komposisi dewan komisaris independen.
e : standar error

3.7 Uji Model

- Uji Koefisien Determinasi
Koefisien determinasi (R^2) intinya mengukur ketepatan atau kecocokan dari regresi linear berganda yaitu persentase sumbangan (*goodness of fit*) dari regresi linear berganda, yaitu persentase seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan *Adjusted R Square*
- Uji F
Uji F dilakukan bertujuan untuk menguji apakah hasil analisis regresi berganda modelnya telah sesuai atau tidak. Dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% atau (α)= 10%
- Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen antara individu atau parsial terhadap variabel dependen.

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 55 observasi. Dengan variabel dependen adalah manajemen laba (ML) yang dihitung menggunakan *discretionary accrual (DA)* dan variabel independennya yaitu *Leverage (LEV)*, ukuran perusahaan (*SIZE*), dan komposisi dewan komisaris independen (*DK*). Nilai ML menunjukkan mean (rata-rata) sebesar 0.1788, dengan nilai minimum sebesar 0.001025 dan nilai maksimum sebesar 0.56456. variabel independen pertama (X_1) yaitu *Leverage (LEV)* dengan nilai mean sebesar 0.5961, nilai minimum sebesar 0.1729, dan nilai maksimum sebesar 1.739 dengan std deviasi 0.2728. ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai mean sebesar 12.1374 dengan nilai minimum sebesar 10.1529 dan nilai maksimum sebesar 13.845 dengan std deviasi sebesar 0.681. komposisi dewan Komisaris Independen (*DKI*) dengan nilai mean sebesar 0.3345, nilai minimum sebesar 0.20 dan nilai maksimum sebesar 0.66 dengan std deviasi 0.1535. (**Lampiran: Tabel. 2**).

4.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang menggunakan *Eviews6* probability menunjukkan nilai sebesar 0.07826 yang lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa residual telah terdistribusi normal sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilakukan. **(Lampiran: Tabel. 3).**

2) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan model *white* nilai dari probability yang dihasilkan lebih besar dari pada 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. **(Lampiran: Tabel. 4).**

3) Uji Multikolinearitas

nilai *Leverage* (LEV) dengan ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0.2443, nilai LEV dengan komposisi dewan komisaris independen (DK) sebesar -0.2039 dan nilai ukuran perusahaan (SIZE) dengan komposisi dewan komisaris independen (DK) sebesar 0.1041. semua nilai < 0.80. **(Lampiran: Tabel. 5).**

4.3 Uji Model Penelitian

1) Uji Koefisien Determinasi

Nilai *adjusted R square* menunjukkan nilai sebesar 0.063202. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kontribusi terhadap variabel dependen sebesar 0.063202 atau sebesar 6.32% sedangkan sisanya 93.68% ditentukan oleh faktor lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. **(Lampiran: Tabel. 6).**

2) Uji F-Statistik

Hasil pengolahan data menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 2.214385 dan nilai signifikan pada $0.097585 < 0.1$. jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. **(Lampiran: Tabel. 6).**

3) Uji Hipotesis (uji t)

a. Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa *Leverage* (X_1) memiliki nilai t_{hitung} 1.884038 dengan nilai signifikan $0.0653 < 0.1$. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 diterima.**

b. Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai t_{hitung} -2.003764 dengan nilai signifikan $0.0504 < 0.1$. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 diterima.**

c. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk membuktikan pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen (X_3) memiliki nilai t_{hitung} -0.200924 dengan nilai signifikan $0.8416 > 0.1$. Hal ini menunjukkan bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 ditolak.**

Hal diatas dapat dilihat pada
(Lampiran: Tabel 6)

4.4 Pembahasan

1) *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 6 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hal tersebut dapat dilihat dari probability sebesar $0.0653 < 0.1$. Hasil penelitian ini mendukung hipotesa yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdya (2001), Gumanti (2001), Methalia (2007), dan Nugroho (2011) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan Positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu dapat mengurangi biaya modal perusahaan, karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utility dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

Sulistyanto (2008:177) menyatakan bahwa praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi

paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akutansinya. Sejalan dengan hipotesa *debt covenant*, yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi dapat dikatakan bahwa nilai hutang perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai aktiva dan perusahaan akan cenderung untuk melakukan manajemen laba pada saat IPO untuk mempengaruhi investor.

Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Muhardhani (2013), Ma'ruf (2006) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2) Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melakukan IPO

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Artinya, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fransiska (2007), Methalia (2009), Muhardhani (2007), dan Gumanti (2001) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada saat IPO.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2006) dan Ningsaptiti (2010), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil

manajemen labanya. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang luas sehingga lebih diperhatikan oleh masyarakat. Akibatnya, perusahaan yang lebih besar akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan mereka

Scout (2008), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, efektifitas perusahaan dalam pengelolaan sumber dana, dan tidak berjalanya fungsi dari struktur kepemilikan manajerial, institusional dan kepemilikan asing.

Liberty dan Zimmermen (1986) dalam Methalia (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan menunjukkan pengaruh negatif untuk perusahaan yang bersangkutan untuk melakukan manajemen laba pada saat IPO.

3) Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang melakukan IPO.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Karena nilai prob sebesar $0.8416 > 0.1$. sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Nazir (2013), Utami (2008), dan Nabila (2011) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsaptiti (2010), Antonia (2008) dan siregar (2006) yang menyatakan bahwa

komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa keberadaan dewan komisaris independen pada perusahaan yang melakukan IPO tidak dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan tersebut melalui fungsi monitoringnya.

Hal ini disebabkan oleh pada perusahaan yang melakukan IPO, dewan komisaris independen mereka belum bekerja dengan baik. Karena dianggap bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan privat, sehingga dewan komisaris independen tidak dapat bekerja dengan maksimal. Sehingga kemungkinan manipulasi terhadap laporan keuangan pada saat IPO yang dilakukan oleh manajemen tidak dapat dikendalikan oleh dewan komisaris independen walaupun proporsi dewan komisaris independen tersebut cukup besar.

Siregar (2006) menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa keberadaan dewan komisaris kurang efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Pertama, pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya merupakan formalitas untuk pemenuhan regulasi yang berlaku. Kedua, ketentuan syarat dewan komisaris independen sebesar 30% belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen dapat mendominasi kebijakan komisaris.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* dari tahun 2010 sampai dengan 2013. Berdasarkan hasil penelitian dan

pengujian hipotesis dapat di simpulkan bahwa:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Inntial Public Offering* (IPO) di BEI.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Inntial Public Offering* (IPO) di BEI.
3. Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Inntial Public Offering* (IPO) di BEI.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran dari peneliti adalah :

1. Bagi investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.
2. Bagi akademisi disarankan untuk memperpanjang periode observasi data, serta menambah minimal satu variabel baru yang juga mempengaruhi manajemen laba, saran tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan akurasi hasil yang akan diperoleh dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Antonia, Adgina. 2008. Analisis pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, leverage, kepemilikan manajerial dan

proporsi komite audit terhadap manajemen laba. *Skripsi*: Universitas Diponegoro

Brigham, Eguene F dan Joel F. Houston. 2006. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Chtourou , Marrakchi S. 2001. *Corporate Governance and Earning Management*.
<http://paper.ssrn.com>

Fahmi, Irham. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Fransiska, Yulia. 2007. “ analisis faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan pada saat IPO”.FE-Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Gumanti, Tatang Ari. 2001. *Earning Management* pada penawaran perdana saham di BEI. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, Vol.2, No.2, November 2001:104-115.

Handayani, RR Sri., dan Agustono Dwi Rachadi. 2009. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal bisnis dan akuntansi* vol. 11 no 1.

Indah, Rani. 2006. Analisis Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Initial Return dan Return 7 Hari Setelah Ipo di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro.

Kusumaning, Linda; 2004; *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap*

- Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Tesis Universitas Gajah Mada.
- Ma'ruf, Muhammad. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public. *Skripsi*: Universitas Islam Indonesia.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. Finance Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Kelola: Gajah Mada University Business Review*, No. 7/III/1994.
- Metalia, Fiana. 2009. "analisis faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan pada saat IPO (studi kasus pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia)". FE-Universitas khatolik soegijapranata. Semarang.
- Murhadani, Zulia., Yosi Yulia, dan Desi Haryani. 2012. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan ipo di bursa efek Indonesia.
- Nabila, afifah. 2011. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. *Jurnal diponogoro* vol 1 no. 1 tahun 2012.
- Ningsaptiti, restie. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang
- Nazir, Hamdani. 2013. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Public, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Nugroho, Ginanjar Adi. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan *Leverage* Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Melakukan Ipo Di Bursa Efek Indonesia. fakultas ekonomi universitas diponogoro.
- Saffudin, Achmad Zakki. 2011."Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan". *Skripsi S-1*. FE: Universitas Diponegoro
- Scott, R.W. 2009. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Toronto: Pearson Education Canada Inc.
- Setiawan, Wawan. 2006. Analisis pengaruh mekanisme Corporate Governace terhadap kualitas laba. *Jurnal akuntansi dan bisnis*. Vol 6,no 2. Agustus: 164-172
- Siregar, Sylvia veronica N.P dan shidarta Utama. 2006. Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek Corporate Governance terhadap pengelolaan laba (Earning Manajemen). *Jurnal Riset*

- Akuntansi Indonesia, Vol.9, No.3, September 2006.
- Soedjito, dwi apriyani. 2006. "Analisis Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Melakukan Initial Public Offering Dan Listed Di Bej Periode 1997-2004 ". Thesis program pasca sarjana universitas diponogoro semarang.
- Soewarjono. 2008. *teori akuntansi perekayasaan pelaporan keuangan*. Edisi ke 3. Yogyakarta: BPFE.
- Sulistiawati, Elvina. 2006. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta". Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. "*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*". Jakarta: Grasindo.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Makasar.
- Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas ("UUPT").
- Utami, rini budi dan Rahmawati. 2008. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Manejemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal akuntansi dan bisnis*. Vol 7,no 5. Maret: 164-172.
- Walter T, Harrison Jr. 2012. *Akuntansi keuangan IFRS*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta:Ekonesia
- Widyaningdya, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November 2001, 89-101.
- Wing, Wahyu Winarno. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widyati, Maria Fransiska. 2012. Pengaruh Dewan direksi,komisaris independen,komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal ilmu manajemen*, Vol.1, No.1, Januari 2013: 237-238.

Yendrawati, Reni. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Going Publik di Indonesia". *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol. 5, No. 7, Hal 576-592.

Yohana, indri. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008). fakultas ekonomi universitas diponogoro.

LAMPIRAN

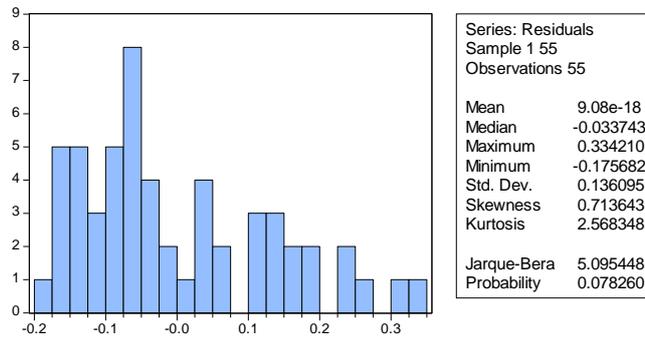
Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan yang melakukan IPO tahun 2010-2013	96
2	Perusahaan yang termasuk lembaga keuangan	12
3	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	29
	Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian	55

Tabel 2.
DESKRIPTIF STATISTIK

	ML	LEV	SIZE	DKI
Mean	0.178816	0.596130	12.13740	0.334567
Median	0.133904	0.628870	12.07867	0.333333
Maximum	0.564563	1.742979	13.84534	0.666667
Minimum	0.001025	0.173904	10.15299	0.016885
Std. Dev.	0.144688	0.272855	0.681292	0.153570
Skewness	0.871353	1.111848	-0.092831	-0.575104
Kurtosis	2.808204	6.812115	3.296655	2.839194
Jarque-Bera	7.044142	44.63489	0.280671	3.091090
Probability	0.029538	0.000000	0.869067	0.213196
Sum	9.834883	32.78717	667.5572	18.40116
Sum Sq. Dev.	1.130469	4.020285	25.06457	1.273515
Observations	55	55	55	55

Tabel 3.
Uji Normalitas



Tabel 4.
Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	0.868794	Prob. F(9,45)		0.5593
Obs*R-squared	8.141995	Prob. Chi-Square(9)		0.5199
Scaled explained SS	5.489823	Prob. Chi-Square(9)		0.7897
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 11/16/14 Time: 21:33				
Sample: 1 55				
Included observations: 55				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.108120	0.712956	-1.554261	0.1271
LEV	0.229807	0.261888	0.877501	0.3849
LEV^2	-0.022933	0.025255	-0.908079	0.3687
LEV*SIZE	-0.014935	0.022147	-0.674351	0.5035
LEV*DKI	0.019343	0.091208	0.212071	0.8330
SIZE	0.182921	0.122050	1.498737	0.1409
SIZE^2	-0.007494	0.005295	-1.415214	0.1639
SIZE*DKI	0.001956	0.039837	0.049092	0.9611
DKI	-0.100149	0.486601	-0.205814	0.8379
DKI^2	0.124830	0.115126	1.084284	0.2840
R-squared	0.148036	Mean dependent var		0.018185
Adjusted R-squared	-0.022356	S.D. dependent var		0.022984
S.E. of regression	0.023239	Akaike info criterion		-4.522968
Sum squared resid	0.024303	Schwarz criterion		-4.157999
Log likelihood	134.3816	Hannan-Quinn criter.		-4.381832
F-statistic	0.868794	Durbin-Watson stat		2.247981
Prob(F-statistic)	0.559304			

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas

	LEV	SIZE	DKI
LEV	1.000000	0.244389	-0.203958
SIZE	0.244389	1.000000	0.104143
DKI	-0.203958	0.104143	1.000000

Tabel 6
Uji Regresi Linier

Dependent Variable: ML				
Method: Least Squares				
Date: 11/16/14 Time: 21:32				
Sample: 1 55				
Included observations: 55				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.815150	0.342719	2.378475	0.0212
LEV	0.139713	0.074156	1.884038	0.0653
SIZE	-0.058578	0.029234	-2.003764	0.0504
DKI	-0.025811	0.128461	-0.200924	0.8416
R-squared	0.115246	Mean dependent var		0.178816
Adjusted R-squared	0.063202	S.D. dependent var		0.144688
S.E. of regression	0.140041	Akaike info criterion		-1.023815
Sum squared resid	1.000186	Schwarz criterion		-0.877827
Log likelihood	32.15492	Hannan-Quinn criter.		-0.967360
F-statistic	2.214385	Durbin-Watson stat		1.785337
Prob(F-statistic)	0.097685			